

KAJIAN *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW* *SOCIOLOGICAL THINKING* DALAM PEMBELAJARAN

Rintia¹ dan Tutin Aryanti²

ABSTRACT

Sociological thinking is a key competency in sociology education, serving as a strategic foundation for developing students' critical awareness of social realities. However, few studies have systematically examined how this concept is integrated into sociology learning at the senior high school level. This study aims to identify the concepts, dimensions, and indicators of sociological thinking, and to evaluate its implementation strategies in sociology education based on relevant academic literature. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, this study analyzes 20 peer-reviewed articles. The screening process involved title and abstract evaluation, followed by full-text analysis, with a focus on articles relevant to sociology education and sociological thinking. The findings are categorized into three thematic clusters: (1) the urgency of sociological thinking in education, (2) the role of sociology subjects as a platform for cultivating it, and (3) strategies and challenges in implementing sociological thinking in classroom settings. The review reveals that sociological thinking is not only essential in sociology learning but also serves as a cross-disciplinary cognitive framework. Ideal sociology learning integrating reflection, project-based learning, case studies, and digital literacy proves effective in fostering students' structural and critical thinking skills. Nevertheless, there is a gap between curricular goals and classroom practices, particularly in terms of explicit strategies and assessment of sociological thinking. This study recommends the development of instructional models that systematically embed sociological thinking into each phase of the learning process. These findings are expected to contribute to curriculum development, teacher training, and educational policy formulation responsive to 21st-century social demands.

Keywords: Learning, Schools, Sociological Education and Sociological Thought.

ABSTRAK

Kemampuan *sociological thinking* merupakan kompetensi kunci dalam pendidikan sosiologi yang berperan penting dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Namun demikian, belum banyak studi yang secara sistematis mengkaji bagaimana konsep ini diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, dimensi, dan indikator *sociological thinking*, serta mengevaluasi strategi implementasinya dalam pembelajaran sosiologi berdasarkan studi literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis 20 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu. Proses penyaringan dilakukan melalui tahapan *title and abstract screening* hingga *full-text analysis*, dengan

¹² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia (rintia@upi.edu)

mempertimbangkan kesesuaian tema terhadap pendidikan sosiologi dan sociological thinking. Data dianalisis dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga klaster tematik: (1) urgensi sociological thinking dalam pendidikan, (2) posisi pembelajaran sosiologi sebagai wadah pengembangannya, dan (3) strategi serta tantangan implementasi sociological thinking dalam konteks kelas. Hasil kajian menunjukkan bahwa sociological thinking tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran sosiologi, tetapi juga sebagai kerangka berpikir lintas disiplin. Pembelajaran sosiologi ideal yang berbasis refleksi, proyek, studi kasus, serta integrasi nilai dan teknologi terbukti efektif dalam membentuk pola pikir sosiologis siswa. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara tujuan kurikulum nasional dengan praktik pengajaran di lapangan, terutama dalam hal strategi eksplisit dan evaluasi berpikir sosiologis. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan model pembelajaran sosiologi yang secara sistematis mengintegrasikan sociological thinking dalam sintaks pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta perumusan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tuntutan sosial abad ke-21.

Kata Kunci: Sociological Thinking, Pendidikan Sosiologi, Sekolah dan Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sosiologi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peranan strategis dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial serta meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosiologi di tingkat satuan pendidikan belum mencapai hasil yang optimal. Penelitian dari (Belikov et al., 2022) mengidentifikasi rendahnya kesadaran sosial siswa sebagai salah satu indikasi lemahnya efektivitas

pembelajaran sosiologi, sedangkan (Kristia Agung Pratama et al., 2024) menemukan keterbatasan siswa dalam kemampuan menganalisis fenomena sosial secara kritis. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran sosiologi sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum nasional dengan realitas implementasinya di kelas.

Menurut Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, mata pelajaran sosiologi ditujukan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap realitas sosial, serta membentuk kepekaan dan kesadaran kritis dalam merespons berbagai gejala dan

perubahan sosial (Badan Standar, Kurikulum, 2022). Salah satu pendekatan yang dinilai esensial dalam mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan *sociological thinking* atau kemampuan berpikir sosiologis. Gallati dalam penelitiannya menegaskan bahwa kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam pembelajaran sosiologi karena memungkinkan peserta didik untuk memahami relasi antara struktur sosial, kekuasaan, dan identitas dalam konteks kehidupan nyata. Kendati demikian, mayoritas kajian mengenai *sociological thinking* masih terfokus pada konteks pendidikan tinggi (Gallati, 2022; Rockwell et al., 2019; Thakore, 2024), sementara pada tingkat pendidikan menengah masih minim perhatian, terutama dalam hal integrasi sistematis dalam strategi pembelajaran.

Lebih jauh, meskipun terdapat berbagai model pembelajaran seperti *case based learning*, *problem based learning*, atau pembelajaran berbasis nilai yang telah diimplementasikan dalam pendidikan sosiologi (Hisyam et al., 2023; Anshori, 2021; Hidayat et al., 2020), studi-studi ini belum secara

eksplisit memetakan bagaimana *sociological thinking* dibentuk secara konseptual dan praktikal. Sampai saat ini, belum ditemukan studi sistematis yang secara komprehensif mengkaji konsep, dimensi, dan indikator berpikir sosiologis dalam konteks pembelajaran sosiologi di tingkat SMA. Padahal, pendekatan berpikir sosiologis yang sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori sosial secara tekstual, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran sosial yang reflektif, kontekstual, dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, dimensi, dan indikator *sociological thinking* dalam konteks pendidikan sosiologi berdasarkan kajian literatur yang relevan, serta menganalisis sejauh mana kemampuan berpikir sosiologis telah diimplementasikan dalam pembelajaran sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini juga berupaya mengungkap urgensi integrasi *sociological thinking* secara sistematis ke dalam setiap tahapan pembelajaran guna

mendukung pencapaian tujuan kurikulum nasional. Ruang lingkup kajian difokuskan pada eksplorasi konseptual, evaluatif, dan strategis terhadap pembelajaran sosiologi, dengan penekanan pada bagaimana *sociological thinking* dapat digunakan sebagai instrumen pedagogis untuk menjawab tantangan sosial kontemporer melalui pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode ini dipilih guna memastikan proses kajian literatur berlangsung secara sistematis, transparan, dan berbasis bukti. Untuk memformulasikan fokus kajian dan memperkuat kerangka kerja metodologis, penelitian ini mengadopsi pedoman PICOS (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design*), dengan rincian ; *population* merujuk pada peserta didik dalam konteks pembelajaran sosiologi; *Intervention* mencakup implementasi *sociological thinking* dalam proses

pembelajaran, baik secara eksplisit maupun melalui model pembelajaran tertentu; *Comparison* adalah pembelajaran sosiologi tanpa pendekatan eksplisit terhadap *sociological thinking* atau yang menggunakan metode konvensional; *Outcome* mencakup peningkatan kemampuan berpikir sosiologis, kesadaran sosial, dan kemampuan analisis sosial; sementara *Study Design* meliputi studi kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Proses identifikasi literatur dilakukan dengan menjaring artikel dari Scopus yang terdiri dari SAGE Publication Elsevier, Taylor & Francis dan Oxford University. Seluruh artikel yang terjaring kemudian dikelola dan disaring menggunakan perangkat lunak Covidence yang mendukung proses seleksi secara sistematis mulai dari penyaringan awal berbasis judul dan abstrak, penghapusan duplikasi, peninjauan teks lengkap, hingga penilaian kualitas literatur.

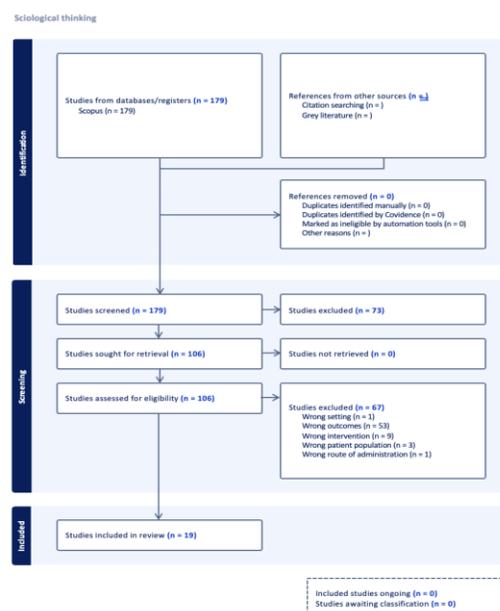
Kriteria inklusif yang digunakan dalam studi ini adalah: (1) artikel yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sosiologi; (2) kajian yang membahas implementasi *sociological*

thinking atau pendekatan pedagogis yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir sosiologis; (3) artikel yang menyoroti capaian pembelajaran seperti kemampuan analisis sosial dan kesadaran sosial; (4) studi dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods; dan (5) diterbitkan pada rentang waktu 2019–2025. Sementara itu, kriteria eksklusif mencakup: (1) artikel yang tidak secara eksplisit membahas atau menerapkan konsep *sociological thinking* dalam konteks pembelajaran; (2) publikasi yang bersifat naratif murni, editorial, opini, atau laporan kasus tunggal tanpa basis empiris dan analisis sistematis; (3) *grey literature* seperti blog, media sosial, atau tugas mahasiswa yang tidak terpublikasi resmi; serta (4) artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2019.

Setelah melewati proses seleksi berlapis, diperoleh 19 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dijadikan dasar dalam analisis. Seluruh artikel dianalisis menggunakan pendekatan *narrative synthesis*, yakni metode analisis yang memfokuskan pada identifikasi tema-tema utama, pemetaan

konsep, dan integrasi temuan literatur secara deskriptif dan konseptual. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana *sociological thinking* didefinisikan, diimplementasikan, serta dikaitkan dengan penguatan kapasitas berpikir kritis peserta didik dalam memahami realitas sosial dan meningkatkan kesadaran terhadap perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran sosiologi yang lebih reflektif, kontekstual, dan sejalan dengan tujuan kurikulum nasional.

Gambar 1. Alur Metode



3. HASIL

Berdasarkan hasil peninjauan artikel jurnal yang diambil mulai dari tahun 2019 terkait “*Sociological Thinking*”. Penulis menemukan sebanyak 19 artikel hasil analisis sesuai topik penelitian. Adapun hasil kajian artikel dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Judul	Nama Penulis, Tahun	Metode	Temuan Utama
1	<i>Doing Sociology: Learning Objectives and Developing Rubrics for Undergraduate Research Methods</i>	Thakore (2024)	Kualitatif-deskriptif	Pengembangan rubrik pembelajaran berbasis proyek dalam mata kuliah metode penelitian sosiologi dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berpikir sistematis, reflektif, dan analitis mahasiswa. Rubrik ini tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga memandu mahasiswa dalam proses berpikir sosiologis mulai dari perumusan masalah hingga refleksi etis terhadap data dan temuan sosial. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa <i>sociological thinking</i> tidak dapat ditanamkan hanya melalui teori, melainkan harus dilatih melalui desain pembelajaran yang eksplisit, terstruktur, dan berorientasi pada pengalaman berpikir kritis.
2	<i>Be More Critical About Critical Sociological Thinking</i>	Bashi (2023)	<i>Critical theoretical essay</i>	<i>Critical sociological thinking</i> harus mampu menembus wacana dominan dan menghubungkan fenomena sosial dengan struktur ketimpangan, kolonialisme epistemik, dan dinamika kekuasaan. Berpikir sosiologis kritis bukan sekadar kemampuan meragukan suatu informasi, tetapi kapasitas untuk

				memahami akar sosial, historis, dan politik dari fenomena yang tampak. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi harus diarahkan pada produksi kesadaran kritis yang mampu menggugat struktur dominasi, bukan hanya mereproduksi narasi-narasi teori yang steril.
3	Thinking Against Empire: Anticolonial Thought as Social Theory	Go (2022)	<i>Critical theoretical analysis</i>	Teori sosial modern terlalu didominasi oleh perspektif Barat dan gagal merepresentasikan pengalaman masyarakat Global Selatan. Temuan utama dari artikel ini adalah bahwa <i>sociological thinking</i> harus bersifat dekolonial dan kontekstual, yang mampu menggugat warisan kolonialisme epistemik dan membuka ruang bagi narasi yang dimarjinalkan.
4	<i>Caste and Its Implications for Sociologies of Inequality</i>	Bhambra (2024)	Kajian literatur kritis	Memasukkan analisis terhadap sistem kasta ke dalam kurikulum sosiologi, pemahaman tentang ketimpangan menjadi lebih komprehensif dan kontekstual. Temuan utama artikel ini menegaskan bahwa <i>sociological thinking</i> harus mencakup dimensi dekolonisasi pengetahuan dan pengakuan atas kompleksitas sistem sosial non-Barat.
5	<i>Do Sociology Courses Make More Empathetic Students? A Mixed-Methods Study of Empathy Change in Undergraduates</i>	Rockwell et al., (2019)	<i>Mixed-method</i>	Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan sosiologi mengalami peningkatan signifikan dalam empati, kesadaran terhadap ketimpangan sosial, dan kemampuan reflektif dibandingkan kelompok kontrol. Temuan utama dari studi ini bahwa <i>sociological thinking</i> tidak hanya mengasah

				kemampuan analisis terhadap struktur sosial, tetapi juga membentuk kesadaran afektif dan solidaritas sosial. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran sosiologi bukan sekadar transmisi teori, tetapi sarana pembentukan karakter dan kesadaran etis terhadap realitas sosial.
6	<i>“Everyone Is Supersmart Now”: Learning Higher-Level and Critical Sociological Thinking from the Dystopian Satire of M.T. Anderson’s Feed.</i>	Gallati, L. (2022)	Kualitatif reflektif dengan metode analisis naratif berbasis teks sastra	Penelitian ini menunjukkan bahwa teks fiksi tidak hanya mampu menggambarkan realitas sosial secara simbolik, tetapi juga dapat mengaktifkan kesadaran mahasiswa terhadap operasi tersembunyi dari struktur sosial, ideologi, dan kontrol kultural dalam kehidupan kontemporer. Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa penggunaan narasi distopia secara terintegrasi dalam pembelajaran sosiologi mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi pola-pola konsumerisme, teknologi pengawasan, dan pembentukan identitas yang dikonstruksi secara sosial.
7	<i>Sociology Education Learning Model Based on a Banking Crime Case Study for Higher Education</i>	Hisyam et al. (2023)	Studi kasus	Studi kasus kejahatan perbankan menguatkan keterampilan analisis sosial mahasiswa Pembelajaran sosiologi yang menghadirkan kasus nyata yang kompleks dan kontekstual, membuat mahasiswa didorong untuk mengidentifikasi keterkaitan antara institusi keuangan, regulasi hukum, motif ekonomi, dan dampak sosial terhadap masyarakat. Pembelajaran berbasis studi

				kasus tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis mahasiswa, tetapi juga melatih <i>sociological thinking</i> secara aplikatif.
8	<i>Problem-Based Learning Remodelling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas</i>	Anshori (2021)	Eksperimen	penerapan model <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis fenomena sosial. Integrasi antara nilai spiritual dan pendekatan problematis tidak hanya memperkuat dimensi kognitif siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. <i>Sociological thinking</i> tidak hanya dibentuk melalui paparan teori, tetapi juga melalui eksplorasi kasus nyata yang dikaji dengan lensa nilai, kepekaan budaya, dan tanggung jawab keagamaan.
9	<i>Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning</i>	Hidayat et al. (2020)	Penelitian pengembangan model pembelajaran	Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran sosiologi mampu membentuk kepekaan sosial siswa yang lebih kuat tanpa mengorbankan dimensi analitis. Temuan ini menegaskan bahwa nilai spiritual tidak hanya kompatibel dengan sosiologi, tetapi juga dapat memperkuat dimensi afektif dan moral dalam <i>sociological thinking</i> .
10	<i>Improving Critical Thinking Skills of High School Students through the Implementation of Mobile-Based Game Applications</i>	Efendi & Qodr (2023)	Eksperimen	Penggunaan aplikasi permainan berbasis Android dalam pembelajaran sosiologi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Media digital interaktif ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep sosiologis secara lebih

				menyenangkan dan kontekstual, tetapi juga mendorong mereka untuk menganalisis realitas sosial secara mandiri dan reflektif.
11	<i>Digital Reflexive Sociology: Using Wikipedia's Biographical Repository as a Reflexive Tool</i>	Beytía & Müller (2022)	Content Analysis berbasis Digital Humanities	Temuan utama dari penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi sumber digital ke dalam pembelajaran sosiologi dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir secara reflektif dan kritis terhadap bagaimana pengetahuan sosial diproduksi, dikurasi, dan diwariskan. Pendekatan ini memperluas fungsi <i>sociological thinking</i> dari sekadar memahami struktur sosial menjadi kesadaran atas posisi diri sebagai konsumen sekaligus kontributor dalam arus produksi pengetahuan digital kontemporer.
12	<i>The Implementation of Literary Sociology Learning Model with Contextual and Spiritual Quotient Approach</i>	Hawa, et al. (2019)	Studi eksperimen kuasi	Melalui analisis karya sastra yang merepresentasikan konflik sosial dan pengalaman kolektif, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif terhadap teori sosiologi, tetapi juga membentuk empati dan kesadaran etis. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi dimensi afektif dan simbolik dalam pembelajaran sosiologi dapat memperkuat <i>sociological thinking</i> , karena siswa diajak tidak hanya memahami masyarakat secara konseptual, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual.
13	<i>Narrative Reflections in Sociological Education: Using</i>	Plava (2024)	Analisis naratif	Identitas sosial tidak dipelajari secara pasif, tetapi dikonstruksi dan dikritisi secara aktif melalui pengalaman membaca dan diskusi reflektif. Karya fiksi

	<i>Autobiographical Fiction to Explore Identity and Social Structure</i>			otobiografis dapat menjadi alat reflektif yang efektif dalam pembelajaran sosiologi, khususnya untuk mengeksplorasi relasi antara identitas individu dan struktur sosial.
14	<i>Behind the Scenes: Teaching the Sociology of Tourism Abroad</i>	Aliaga-Linares & Romero (2022)	Studi etnografi	Pembelajaran sosiologi yang dilakukan dalam konteks studi luar negeri (sociology abroad) dapat memperkuat <i>sociological thinking</i> melalui pengalaman langsung lintas budaya. Pengalaman mahasiswa dalam mengamati, berinteraksi, dan merefleksikan dinamika sosial di negara lain mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam terhadap isu-isu seperti identitas, kelas, konsumsi, dan ruang sosial.
15	<i>Development of CDAC (Constructing, Design, Act, and Communicate) Learning Model in Education Research Course</i>	Meiji et al. (2021) The	Penelitian dan Pengembangan	Model pembelajaran CDAC (<i>Constructing, Design, Act, and Communicate</i>) mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam seluruh siklus pembelajaran: mulai dari merumuskan pertanyaan kritis, merancang solusi, melaksanakan tindakan, hingga mengomunikasikan hasilnya secara reflektif.
16	<i>Social Construction Development of Sociology Laboratory for Learning High Order Thinking Skills</i>	Budiati & Karsidi (2020)	Penelitian tindakan	Pengembangan laboratorium sosiologi sebagai ruang praktik pembelajaran dapat memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) siswa. Keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar yang bersifat empirik dan partisipatif mendorong lahirnya <i>sociological thinking</i> yang lebih konkret dan aplikatif.

17	<i>Popular but Peripheral: The Ambivalent Status of Sociology Education in Schools in England</i>	Cant et al. (2020)	<i>Policy analysis</i> dengan pendekatan kualitatif-deskriptif	Minimnya dukungan kebijakan dan absennya pelatihan guru yang memadai menjadi hambatan utama dalam pengembangan pembelajaran sosiologi yang bermakna. Temuan ini menyoroti bahwa ketidakseriusan sistem pendidikan dalam memfasilitasi pembelajaran sosiologi berdampak langsung pada terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan <i>sociological thinking</i> di tingkat sekolah menengah.
18	<i>Equity in the Classroom and the Clinic: Understanding the Role of Sociology in Health Professional Education</i>	Taylor et al., 2021	<i>Ethnographic-informed case study</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi perspektif sosiologis dalam pendidikan tenaga kesehatan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap determinan sosial kesehatan seperti kelas, ras, dan gender. Mahasiswa yang terpapar konsep-konsep sosiologi tidak hanya memahami pasien secara klinis, tetapi juga mulai melihat praktik medis sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. <i>Sociological thinking</i> berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana keputusan medis dipengaruhi oleh kekuasaan institusional dan struktur ketimpangan. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran reflektif dan kritis dalam pendidikan profesional, agar calon tenaga kesehatan mampu bertindak dengan kesadaran sosial dan etika yang lebih tinggi dalam praktiknya.
19	<i>C.W. Mills' Notion of the</i>	Jacobs & Malpas, 2022	<i>Theoretical conceptual</i>	Dalam masyarakat kontemporer yang semakin terdiferensiasi,

	<p><i>'Social Milieu' and Its Relevance for Contemporary Society</i></p>		<p><i>analysis</i></p>	<p>pemahaman atas hubungan antara pengalaman personal dan struktur sosial menjadi semakin krusial. Temuan utama dari artikel ini adalah bahwa <i>sociological thinking</i> harus dikembangkan melalui kesadaran terhadap konteks sosial sebagai pembentuk tindakan dan identitas individu.</p>
--	--	--	------------------------	--

4. DISKUSI
Urgensi *Sociological Thinking* dalam Konteks Pendidikan dan *Kehidupan Sosial*

Mayoritas artikel yang dikaji dalam studi ini menggaris bawahi pentingnya *sociological thinking* sebagai kemampuan esensial dalam memahami dan merespons kompleksitas kehidupan sosial. Tidak hanya relevan dalam pendidikan sosiologi, *sociological thinking* juga terbukti relevan dalam praktik profesional lainnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa ketika mahasiswa kesehatan diperkenalkan pada konsep-konsep seperti kelas sosial, ketimpangan gender, dan akses terhadap layanan, mereka mulai melihat bahwa praktik medis tidak berlangsung dalam ruang hampa. Sebaliknya, intervensi medis adalah bagian dari sistem sosial yang kompleks, yang membentuk siapa yang

mendapatkan akses terhadap kesehatan, siapa yang tertinggal, dan bagaimana keputusan medis dapat memperkuat atau menantang ketimpangan yang ada (Taylor et al., 2022). Temuan ini selaras dengan (Cant et al., 2020) yang menilai bahwa integrasi sosiologi secara strategis dalam kurikulum dapat memperkuat kemampuan analisis sosial siswa, terutama dalam memahami peran mereka dalam struktur masyarakat yang lebih luas.

Pengembangan *sociological thinking* juga terjadi melalui media alternatif, seperti sastra dan fiksi spekulatif yang ternyata mampu membuka ruang bagi siswa untuk memahami realitas sosial melalui lensa simbolik dan naratif. Artikel (Gallati, 2022) menunjukkan bagaimana novel distopia digunakan untuk mengembangkan pemahaman kritis

mahasiswa terhadap konsep-konsep seperti konsumerisme, kontrol sosial, dan ideologi dalam masyarakat. Melalui pengalaman naratif, mahasiswa dapat membangun hubungan antara struktur makro dan dampaknya terhadap kehidupan mikro individu. Pendekatan serupa diangkat dalam artikel yang menggunakan novel otobiografis sebagai alat refleksi terhadap stigma, kelas sosial, dan identitas (Plava, 2024). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa melalui membaca dan menganalisis narasi pribadi yang memuat pengalaman sosial, siswa diajak untuk menghubungkan dinamika mikro kehidupan mereka sendiri dengan realitas makro seperti kelas sosial, stigma, dan marginalisasi. Model ini diperkuat juga oleh (Hawa et al., 2019), yang menggabungkan pendekatan kontekstual dan spiritual dalam pembelajaran sosiologi sastra untuk menumbuhkan kepekaan sosial melalui teks. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan naratif dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong kesadaran diri dan empati sebagai bagian dari *sociological*

thinking. Dengan demikian, media naratif bukan hanya sarana ilustrasi konsep, tetapi juga medan transformatif untuk menumbuhkan empati, refleksi, dan pemahaman struktural.

Di sisi lain, pendekatan digital reflektif seperti yang dikembangkan oleh (Beytía & Müller, 2022), mendorong mahasiswa untuk berpikir secara reflektif dan kritis terhadap bagaimana produksi pengetahuan sosial. Pendekatan ini memperluas fungsi *sociological thinking* dari sekadar memahami struktur sosial menjadi kesadaran atas posisi diri sebagai konsumen sekaligus kontributor dalam arus produksi pengetahuan digital kontemporer. Lebih lanjut, penelitian dari (Anshori, 2021; Hidayat et al., 2020) menyoroti *sociological thinking* dalam ruang keagamaan dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat digabungkan dengan cara berpikir sosiologis dalam pembelajaran. Ketika prinsip berpikir sosiologis diterapkan di madrasah dan dipadukan dengan nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya diajak menyelesaikan persoalan sosial, tetapi juga merefleksikannya melalui perspektif moral dan etika keislaman. Proses belajar

tidak lagi berhenti pada analisis struktural, tetapi berkembang menjadi pengalaman yang menyentuh kesadaran spiritual siswa sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial dalam kerangka iman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *sociological thinking* dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan rasional tanpa kehilangan daya kritisnya.

Artikel “*Be More Critical about Critical Sociological Thinking*” (Bashi, 2023) mengingatkan bahwa berpikir kritis bukan hanya soal retorika atau sikap skeptis, melainkan kemampuan untuk menghubungkan gejala sosial dengan struktur ketimpangan, sejarah kolonialisme, dan dinamika kekuasaan. Dalam konteks ini, (Go, 2020) menegaskan bahwa berpikir secara sosiologis adalah syarat untuk membongkar warisan kolonialisme epistemik dan menghadirkan wacana sosial yang lebih inklusif. Kedua artikel ini menjelaskan bahwa berpikir sosiologis kritis bukan sekadar kemampuan meragukan suatu informasi, tetapi kapasitas untuk memahami akar sosial, historis, dan politik dari fenomena

yang tampak. Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa *sociological thinking* sangat penting sebagai alat transformatif untuk membaca, merefleksikan, dan menavigasi dunia sosial dalam berbagai konteks kehidupan. *Sociological thinking* tidak hanya dilatih untuk memahami konsep-konsep teoretis, tetapi juga diterapkan sebagai cara berpikir yang membantu siswa membaca struktur masyarakat secara kritis. Kemampuan ini memungkinkan seseorang melihat keterkaitan antara pengalaman pribadi dan kekuatan sosial yang lebih luas. Hal ini ditegaskan dalam artikel (Jacobs & Malpas, 2022) yang menekankan pentingnya kesadaran terhadap konteks sosial sebagai pembentuk pengalaman individual.

***Sociological Thinking* sebagai Landasan Pembelajaran Sosiologi**

Sociological thinking bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan fondasi *epistemologis* utama dalam pembelajaran sosiologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Cant et al., 2020), sosiologi di sekolah menengah masih belum diberikan posisi yang cukup

strategis dalam kurikulum, padahal ia merupakan mata pelajaran yang paling potensial untuk menanamkan cara berpikir kritis terhadap struktur sosial sejak dini. Ia memungkinkan siswa untuk mengaitkan masalah pribadi dengan struktur sosial, serta memahami hubungan antara tindakan individu dan dinamika masyarakat secara luas. Implementasi *sociological thinking* tidak bisa hanya ditanamkan melalui teori, melainkan harus dilatih melalui desain pembelajaran yang eksplisit, terstruktur, dan berorientasi pada pengalaman berpikir kritis (Thakore, 2024). Hal tersebut bertujuan untuk membentuk pemahaman mendalam terhadap realitas sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Bashi, 2023), bahwa *sociological thinking* adalah landasan untuk melawan banalitas dan kebekuan intelektual dalam menggugat realitas sosial yang tidak adil. Dalam konteks ini, pembelajaran sosiologi menjadi relevan ketika mampu mengasah kemampuan siswa untuk membaca, menganalisis, dan merefleksikan fenomena sosial dengan lensa kritis. Kemampuan berpikir sosiologis menjadi penentu apakah

seseorang sekadar mengetahui struktur masyarakat atau benar-benar mampu menavigasi dan menantanginya secara sadar.

Kemampuan berpikir sosiologis juga penting untuk membekali siswa dengan alat untuk membaca kekuasaan, ketimpangan, dan dinamika struktur sosial secara kritis. Dalam artikel yang ditampilkan sebagai cara berpikir yang tidak tunduk pada dominasi epistemic, *sociological thinking* ditampilkan sebagai cara berpikir mampu membongkar kolonialisme dan ketimpangan global melalui teori-teori Barat (Go, 2020). Hal ini diperkuat oleh (Bhambra, 2024) yang memperlihatkan bagaimana analisis kasta sebagai struktur sosial dapat memperluas cakrawala pemahaman ketidakadilan yang selama ini terfokus pada kelas dan ras. Dengan membentuk *sociological thinking*, siswa didorong untuk tidak berhenti pada empati normatif atau toleransi kosong, melainkan memiliki kerangka analitis untuk mengidentifikasi bagaimana struktur kekuasaan bekerja secara halus dalam institusi, ideologi, bahkan dalam wacana sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sosiologi yang

tidak menanamkan *sociological thinking* berisiko menjadi moralistik dan kehilangan daya kritisnya dalam membongkar realitas sosial yang timpang.

Kemampuan *sociological thinking* menjadikan siswa tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai individu yang sadar posisi dan potensinya dalam struktur sosial. Penelitian (Rockwell et al., 2019) membuktikan bahwa dengan menumbuhkan kesadaran akan ketidakadilan struktural, siswa tidak hanya menjadi lebih reflektif, tetapi juga lebih empatik terhadap kondisi sosial yang dialami orang lain. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran sosiologi bukan sekadar transmisi teori, tetapi sarana pembentukan karakter dan kesadaran etis terhadap realitas sosial. Sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya, narasi distopia digunakan sebagai media transformatif untuk menumbuhkan kesadaran sosial (Gallati, 2022). Dalam konteks pembelajaran sosiologi, narasi tersebut justru menjadi sarana ideal untuk melatih kemampuan berpikir struktural dan reflektif. *Sociological*

thinking di sini berperan sebagai jendela untuk melihat yang tak kasatmata struktur, norma, dan relasi kuasa sekaligus sebagai cermin untuk memahami diri dan masyarakat secara simultan. Dalam pendidikan sosiologi, hal ini sangat penting agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi subjek yang berpikir dan bertindak berdasarkan pemahaman mendalam atas realitas sosialnya. Dengan demikian, *sociological thinking* bukan hanya kunci pedagogis, tetapi juga basis transformasi kultural dan sosial dalam pembelajaran sosiologi.

Bentuk pembelajaran sosiologi yang ideal

Pembelajaran sosiologi yang ideal ditandai oleh keterhubungannya dengan realitas sosial konkret melalui pendekatan *case-based learning*, *project-based learning*, dan eksplorasi fenomena sosial aktual (Cant et al., 2020; Hidayat et al., 2020). Studi dari (Hisyam et al., 2023) menunjukkan bagaimana studi kasus kejahatan perbankan mendorong analisis struktur kekuasaan, motif ekonomi, dan dampak sosial dari tindakan kriminal berbasis institusi.

Pembelajaran seperti ini tidak sekadar mengenalkan konsep, tetapi memaksa siswa untuk berpikir secara sistemik dan kritis terhadap proses sosial. Begitu juga dengan model *Problem Based Learning* berbasis nilai Islam yang dikembangkan dalam madrasah (Anshori, 2021), menunjukkan bahwa isu lokal dan nilai-nilai keagamaan dapat dipadukan untuk memperkuat keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran. Bahkan dalam konteks global, (Aliaga-Linares & Romero, 2023) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung terhadap kehidupan sosial membuat siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu memaknainya dalam praktik kehidupan. Maka, bentuk pembelajaran sosiologi yang ideal harus membuka ruang bagi pengamatan lapangan, penalaran terhadap realitas, dan eksplorasi terhadap struktur masyarakat yang terus bergerak.

Pembelajaran sosiologi yang ideal juga harus mampu merespons dinamika digital dan teknologi dengan memanfaatkan media interaktif untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa. Penelitian dari (Efendi & Qodr,

2023) membuktikan bahwa penggunaan aplikasi game berbasis Android secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep-konsep sosiologis. Media digital tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan juga dapat menjadi lingkungan belajar alternatif yang membangun keterampilan reflektif. Artikel (Beytía & Müller, 2022) menunjukkan bagaimana data digital seperti entri biografi sosiolog di Wikipedia dapat digunakan sebagai alat refleksi kritis terhadap bias representasi dan struktur kekuasaan dalam produksi pengetahuan sosiologis. Dalam konteks ini, pendidikan sosiologi yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengenali struktur sosial, tetapi juga menyadari posisi dirinya dalam ekosistem digital dan epistemologis. Keterampilan literasi digital menjadi bagian penting dari *sociological toolkit* abad 21, di mana siswa harus dapat membaca, menafsirkan, dan mengkritisi informasi dalam dunia maya dengan kesadaran sosial yang tajam. Temuan utama dari studi ini memperkuat argumen bahwa

teknologi digital dapat menjadi alat pedagogis yang efektif dalam menanamkan *sociological thinking*, khususnya dalam membangun keterampilan analitis dan evaluatif siswa terhadap fenomena sosial yang kompleks di dunia nyata.

Bentuk pembelajaran sosiologi yang ideal juga harus mencakup dimensi afektif dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian (Hidayat et al., 2020) menegaskan pentingnya membudayakan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, bukan untuk dogmatisasi, melainkan untuk membentuk kepekaan dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan menggabungkan analisis sosiologis dan kesadaran nilai, pendidikan sosiologi mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara analitis, tetapi juga memiliki empati, moralitas, dan keinginan untuk terlibat secara etis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, bentuk pembelajaran sosiologi yang ideal tidak hanya melatih *sociological imagination*, tetapi juga *moral imagination*, menjadikan siswa manusia utuh dalam berpikir dan bertindak.

Sebagaimana dikritik oleh (Bashi, 2023), pembelajaran yang gagal menumbuhkan *sociological thinking* akan kehilangan daya kritisnya dan hanya menghasilkan reproduksi teori yang kosong makna praksis. Dalam artikel (Thakore, 2024), penilaian berbasis proyek digunakan untuk mengembangkan keterampilan penelitian sosiologis mahasiswa. Rubrik ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga membimbing proses berpikir mahasiswa secara sistematis. Demikian pula dalam “*CDAC Learning Model*”, proses berpikir sosiologis dikembangkan melalui tahapan konstruksi pengetahuan yang aplikatif (Meiji et al., 2021). Dalam konteks sosiologi, pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk *sociological thinking* karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan sosial, bukan sekadar penerima teori. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah dan representasi sosial dari realitas yang diteliti. Pendidikan tidak hanya ditampilkan sebagai tempat menghafal teori, tetapi sebagai arena pembentukan

nalar sosiologis melalui tindakan. Pendekatan ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh artikel “Social Construction of Sociology Laboratory” (Budiati et al., 2020) yang mendorong pembelajaran eksperimental dan partisipatif. Ketiganya memperlihatkan bahwa *sociological thinking* tidak hanya diajarkan, melainkan dilatih dan dibentuk melalui praktik aktif siswa dalam membangun makna sosial dari data, narasi, maupun pengalaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Aliaga-Linares & Romero, 2023), yang menekankan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam konteks sosial lintas budaya memperkuat pemahaman sosiologis secara reflektif dan transformatif.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *sociological thinking* merupakan fondasi penting dalam pendidikan sosiologi yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk cara berpikir kritis, reflektif, dan etis bagi peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap 19 artikel, ditemukan bahwa mayoritas penelitian menekankan urgensi *sociological thinking* tidak hanya dalam konteks

pembelajaran sosiologi, tetapi juga sebagai pola pikir yang relevan dalam berbagai bidang pendidikan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara pengalaman personal dan struktur sosial secara lebih dalam, serta membekali mereka dengan kepekaan terhadap ketimpangan dan dinamika sosial yang tersembunyi. Lebih jauh, hasil kajian juga menegaskan bahwa mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA merupakan ruang pedagogis paling tepat untuk menanamkan *sociological thinking* secara sistematis. Melalui integrasi pendekatan berbasis proyek, studi kasus, literasi digital, dan refleksi nilai, pembelajaran sosiologi idealnya tidak hanya menyampaikan konsep-konsep teoritis, tetapi juga melatih siswa membangun pemahaman kritis atas realitas sosial yang mereka hadapi.

Berbagai artikel menunjukkan bahwa *sociological thinking* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aplikatif, dan membentuk kesadaran sosial yang transformatif. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara potensi

kurikulum sosiologi dengan praktik pembelajaran di lapangan. Minimnya strategi eksplisit yang mengembangkan dimensi *sociological thinking*, serta kurangnya instrumen untuk mengevaluasi kemampuan ini, menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, penting bagi pengembang kurikulum dan pendidik untuk merancang model pembelajaran yang tidak hanya

menyampaikan teori sosiologi, tetapi juga menanamkan cara berpikir sosiologis secara konseptual dan praktik. Kajian ini merekomendasikan perlunya pengembangan pembelajaran sosiologi yang menekankan pada integrasi *sociological thinking* sebagai kompetensi utama dalam membangun peserta didik yang kritis, empatik, dan sadar peran sosialnya dalam masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aliaga-Linares, L., & Romero, T. (2023). Behind the Scenes: Teaching the Sociology of Tourism Abroad. *Teaching Sociology*, 51(1), 26–40. <https://doi.org/10.1177/0092055X221104835>
- Anshori, I. (2021). Problem-Based Learning Remodelling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas. *International Journal of Instruction*, 14(2), 421–442. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85101568137&partnerID=40&md5=450f25255a7575b9aa9d64571ac437d7>
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Fase E – Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bashi, V. F. (2023). Be More Critical About Critical Sociological Thinking. *Sociological Forum*, 38(4), 1478–1485. <https://doi.org/10.1111/socf.12963>
- Belikov, V. A., Romanov, P. Y., Leushkanova, O. Y., & Vaseva, N. S. (2022). The analysis of the problem of personality desocialization teenagers under the influence of social networks containing destructive content. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 57(3), 372–385. <https://doi.org/10.32744/pse.2022.3.21>
- Beytía, P., & Müller, H.-P. (2022). Towards a Digital Reflexive Sociology: Using Wikipedia’s Biographical Repository as a Reflexive Tool. *Poetics*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2022.101732>
- Bhambra, G. K. (2024). Caste and its implications for sociologies of inequality. *Current Sociology*, 72(7), 1207–1211. <https://doi.org/10.1177/00113921241275681>
- Budiati, A. C., Karsidi, R., Suryani, N., & Akhyar, M. (2020). Social construction development of sociology laboratory for learning high order thinking skills. *Universal*

- Journal of Educational Research*, 8(3D), 73–78.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081711>
- Cant, S., Savage, M., & Chatterjee, A. (2020). Popular but Peripheral: The Ambivalent Status of Sociology Education in Schools in England. *Sociology*, 54(1), 37–52.
<https://doi.org/10.1177/0038038519856815>
- Efendi, A., & Qodr, T. S. (2023). Improving critical thinking skills of high school students through the implementation of mobile-based game applications. *International Journal of Education and Practice*, 11(3), 613–626. <https://doi.org/10.18488/61.v11i3.3440>
- Gallati, B. (2022). “Everyone Is Supersmart Now”: Learning Higher-Level and Critical Sociological Thinking from the Dystopian Satire of M.T. Anderson’s Feed. *Teaching Sociology*, 50(4), 309–321. <https://doi.org/10.1177/0092055X221120859>
- Go, J. (2020). Race, Empire, and Epistemic Exclusion: Or the Structures of Sociological Thought. *Sociological Theory*, 38(2), 79–100.
<https://doi.org/10.1177/0735275120926213>
- Hawa, M., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, N. E. (2019). The Implementation of Literary Sociology Learning Model with Contextual and Spiritual Quotient Approach to Teach Literary Sociology. *International Journal of Instruction*, 12(1), 283–298.
<https://doi.org/10.29333/iji.2019.12119a>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). DESIGNING ISLAMIC VALUES INTEGRATION INTO SOCIOLOGY LEARNING. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hisyam, C. J., Kurniawati, A., & Santosa, F. H. (2023). Sociology Education Learning Model Based on a Banking Crime Case Study for Higher Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 168–194.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85163010305&partnerID=40&md5=2dc5ffdf171b0528035ccc7fa02ec20a>
- Jacobs, K., & Malpas, J. (2022). C.W. Mills’ notion of the ‘social milieu’ and its relevance for contemporary society. *Thesis Eleven*, 172(1), 166–181.
<https://doi.org/10.1177/07255136221133211>
- Kristia Agung Pratama, Esteria Tatubeket, Hendrik Zulfan Gori, & Amsal Amsal. (2024). Menindak Degradasi Bermedia Sosial Dalam Perspektif Jean Paul Sartre. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 203–220.
<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.61>
- Meiji, N. H. P., Purwasih, J. H. G., Fibrianto, A. S., & Tayeb, A. M. (2021). The Development of CDAC (Constructing, Design, Act, and Communicate) Learning Model in Education Research Course. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(7), 266–273. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i07.21221>

- Plava, A. (2024). “Pensare sociologico”. *Un’analisi a partire dal romanzo Febbre di Jonathan Bazzi. SALUTE E SOCIETÀ*, 23(1), 117–132. <https://doi.org/10.3280/SES2024-001008>
- Rockwell, A., Vidmar, C. M., Harvey, P., & Greenwood, L. (2019). Do Sociology Courses Make More Empathetic Students? A Mixed-Methods Study of Empathy Change in *Undergraduates. Teaching Sociology*, 47(4), 284–302. <https://doi.org/10.1177/0092055X19860563>
- Taylor, A., Brosnan, C., & Webb, G. (2022). Equity in the Classroom and the Clinic: Understanding the Role of Sociology in Health Professional Education. *Teaching Sociology*, 50(2), 155–167. <https://doi.org/10.1177/0092055X211053374>
- Thakore, B. K. (2024). Doing Sociology, Learning Objectives, and Developing Rubrics for Undergraduate Research Methods. *Teaching Sociology*, 52(1), 66–74. <https://doi.org/10.1177/0092055X231170618>